

PERSEPSI JURNALIS MEDIA LOKAL JAWA TIMUR TERHADAP PENGGUNAAN AI DALAM AKTIVITAS JURNALISTIK

Adinda Vira Eka Reynata

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

adindavira.22011@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Tingginya adopsi dan optimisme masyarakat Indonesia terhadap Artificial Intelligence (AI) telah mendorong masifnya integrasi teknologi pintar di ruang redaksi media nasional. Namun, di tingkat media lokal, pemanfaatan AI memunculkan keragaman respons dan pemaknaan yang tidak seragam di kalangan jurnalis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi jurnalis media lokal di Jawa Timur terhadap penggunaan AI dalam aktivitas jurnalistik melalui kacamata teori *imagined affordance*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data digali melalui wawancara mendalam bersama empat jurnalis aktif dari variasi posisi keredaksian (Informan AB, SI, IR, dan AS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jurnalis terhadap AI tidak bersifat dinamis. imajinasi awal dan realitas lapangan, di mana jurnalis lokal tetap memegang kendali penuh atas kualitas dan etika karya jurnalistik. Meski mengadopsi AI sebagai alat bantu teknis, jurnalis tetap selektif dan menekankan pentingnya kontrol manusia.

Kata Kunci: Artificial Intelligence (AI), Jurnalistik Media Lokal, *Imagined Affordance*, Persepsi Jurnalis, Fenomenologi

Abstract

High levels of adoption and optimism regarding Artificial Intelligence (AI) among the Indonesian public have driven the massive integration of smart technologies into national media newsrooms. However, at the local media level, the utilization of AI has elicited diverse and inconsistent responses and interpretations among journalists. This study aims to analyze the perceptions of local media journalists in East Java regarding the use of AI in journalistic activities through the lens of "imagined affordance" theory (Nagy & Neff, 2015). Employing a qualitative approach with a phenomenological method, data were gathered through in-depth interviews with four active journalists holding various editorial positions (Informants AB, SI, IR, and AS). The findings reveal a dynamic interplay between initial expectations and on-the-

ground realities, with local journalists maintaining full control over the quality and ethics of their journalistic work. Despite adopting AI as a technical aid, these journalists remain selective and emphasize the importance of human oversight.

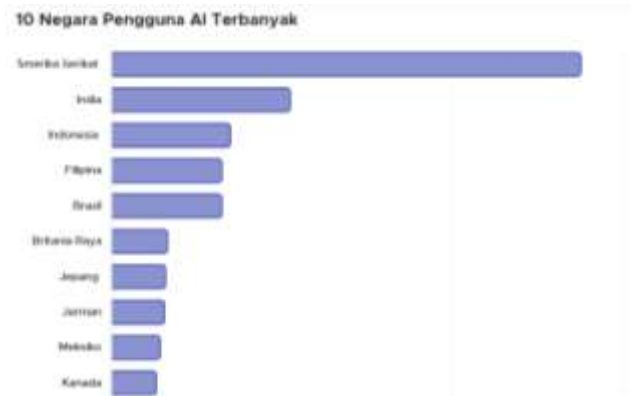
Keywords: Artificial Intelligence (AI), Local Media Journalism, Imagined Affordance, Journalist Perception, Phenomenology

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong transformasi digital pada berbagai sektor profesional, termasuk industri media. Di Indonesia, pemanfaatan AI terus mengalami peningkatan seiring dengan tingginya tingkat adopsi teknologi digital oleh masyarakat. (Muhammad, 2024) Mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah kunjungan aplikasi AI terbanyak di dunia pada periode September 2022 hingga Agustus 2023, dengan total mencapai 1,4 miliar kunjungan. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi dipandang sebagai sekadar inovasi teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari berbagai aktivitas sehari-hari maupun aktivitas profesional. Dengan kemudahan akses yang diberikan dan berbagai fitur yang inovatif, teknologi AI kini semakin berkembang pesat dan semakin banyak inovasi yang diciptakan dalam mengembangkan teknologi AI. Berdasarkan data pada [Databooks.id](https://databooks.id) dalam penelitian (Safira, 2024) , pada artikel yang memuat 10 Negara Teratas yang Paling Setuju bahwa AI Membawa Lebih Banyak Manfaat daripada Kerugian. Indonesia merupakan negara dengan peringkat pertama dengan tingkat optimisme tertinggi terhadap manfaat

teknologi AI, dengan skor mencapai 78.

Gambar 1. 10 Negara Pengguna AI Terbanyak



Salah satu sektor yang mengalami transformasi akibat perkembangan AI adalah industri media. Berbagai organisasi media, baik pada tingkat global maupun nasional, mulai mengintegrasikan AI ke dalam ruang redaksi untuk mendukung aktivitas jurnalistik . Menurut data yang disajikan dalam *Asesmen Penggunaan AI* (Marsiela, 2025), sejumlah media nasional di Indonesia telah memanfaatkan teknologi AI dalam praktik jurnalistik mereka, di antaranya IDN Media, Suara.com, Narasi, Kompas.com, dan TV One. IDN Times, misalnya, mengembangkan fitur ringkasan berita yang menyajikan konten hanya dalam dua baris teks di bagian awal artikel, sehingga membantu pembaca memangkas waktu membaca dari

lebih dari dua menit menjadi sekitar 20 detik

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam praktik jurnalistik masih memunculkan beragam respons di kalangan jurnalis. (Dewi & Hastjarjo, 2024) menunjukkan bahwa penerimaan jurnalis terhadap AI dipengaruhi oleh karakteristik media tempat mereka bekerja. Jurnalis media digital cenderung lebih adaptif dalam memanfaatkan AI sebagai pendukung aktivitas jurnalistik, sedangkan jurnalis media konvensional masih menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati terhadap penggunaan teknologi tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa jurnalis tidak memandang AI secara seragam, melainkan membangun pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman profesional, lingkungan kerja, serta kebutuhan dalam proses produksi berita.

Untuk melihat fenomena keragaman pandangan ini, penelitian ini menggunakan teori *imagined affordance*. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi antara manusia dan teknologi bisa membangun persepsi yang tidak hanya satu atau tanpa batas. Kegunaan teknologi tidak bersifat kaku, melainkan dibentuk oleh bagaimana para jurnalis sendiri membayangkan dan menilai fungsi alat tersebut. Perspektif *Imagined Affordance* yang dikemukakan oleh (Nagy & Neff, 2015) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan teknologi dibentuk melalui interaksi antara karakteristik teknologi dengan imajinasi pengguna mengenai

berbagai kemungkinan penggunaan teknologi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini merumuskan fokus masalah utama: bagaimana persepsi jurnalis media lokal di Jawa Timur terhadap penggunaan AI terbentuk, bergeser, dan dimaknai dalam mendukung aktivitas jurnalistik harian mereka? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses rekonstruksi imajinasi awal jurnalis saat berbenturan dengan realitas lapangan serta pemaknaan AI sebagai alat bantu keredaksionalan melalui kacamata teori *imagined affordance*. Secara praktis dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur mengenai dinamika adopsi teknologi digital pada ranah industri media lokal di daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pengalaman nyata serta beragam persepsi yang dimiliki oleh para jurnalis media lokal di Jawa Timur terkait penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam aktivitas jurnalistik mereka sehari-hari. Dengan menggunakan teori *imagined affordance*

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan empat orang informan yang merupakan jurnalis aktif di media lokal Jawa Timur dan disamarkan menggunakan inisial demi menjaga kode etik penelitian. Para informan tersebut

meliputi Informan AB selaku Kepala Redaktur Online Radar Jember, Informan SI selaku Jurnalis Lapangan dan Manajer Konten Kelumajang.com, Informan IR selaku Jurnalis Lapangan Jatim Times, serta Informan AS selaku Jurnalis dan Redaktur Radio Rasi FM Magetan. Pemilihan informan ini didasarkan pada variasi posisi keredaksian dan jenis media lokal yang mereka kelola, sehingga dapat memberikan gambaran persepsi yang kaya dan beragam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam secara semi-terstruktur. Melalui wawancara ini, peneliti menggali data mengenai bagaimana sudut pandang awal para informan saat mengenal teknologi AI hingga proses perubahan persepsi yang mereka alami dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *imagined affordance* (Nagy & Neff, 2015), dijelaskan bahwa *affordance* atau daya dukung teknologi dapat terbentuk melalui hubungan antara karakteristik teknologi itu sendiri dan imajinasi penggunaannya. Pada fase awal, para jurnalis akan membangun imajinasi pertamanya terhadap AI berdasarkan bayangan dan pengetahuan awal mereka terhadap teknologi baru. Namun, seiring berjalannya waktu, imajinasi di awal tersebut dapat dibenturkan dengan pengalaman nyata yang terjadi di lapangan, sehingga para jurnalis merekonstruksi persepsinya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dalam rutinitas kerja harian. Konsep ini menjelaskan bahwa sebelum atau saat berinteraksi dengan AI, jurnalis tidak merespons mesin secara netral, melainkan membawa "imajinasi awal"

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnalis media lokal Jawa Timur, ditemukan bahwa jurnalis memiliki beragam persepsi terhadap penggunaan AI dalam aktivitas jurnalistik. Kaitannya dengan teori *imagined affordance*, teknologi ini bisa membangun persepsi yang tidak hanya satu atau tanpa batas. Terdapat beberapa informan yang melihat AI sebagai alat bantu, namun juga beberapa dari mereka awalnya menganggap AI sebagai teknologi baru yang belum sempurna.

1. AI Sebagai Teknologi Baru

Kehadiran AI dalam kehidupan sehari-hari hingga dalam aktivitas jurnalistik disadari sebagai sebuah kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindari. Namun, pada awal kemunculannya, teknologi ini dihadapi dengan persepsi tersendiri yang membuat jurnalis memiliki keraguan dan tidak serta-merta langsung mengadopsi AI dalam aktivitas jurnalisme.

Perubahan persepsi terhadap teknologi AI ini dirasakan secara nyata oleh Informan IR. Awalnya ia merasa tidak tertarik dengan kehadiran AI dan menganggap AI sekedar teknologi baru yang sedang tren. Bahkan sebelumnya, Informan IR tidak memiliki bayangan menggunakan AI untuk pekerjaannya dan sempat bertanya-tanya mengenai kegunaan alat tersebut. Namun, persepsinya berubah saat terdapat arahan dari pihak kantor untuk memanfaatkan AI demi menunjang pembaca sekaligus sebagai cara memikat pembaca. Melalui arahan kantor tersebut, Informan IR akhirnya mencoba untuk menggunakan AI dan mengetahui bagaimana fitur praktis AI dapat digunakan dalam membantu

mengoptimalkan isi serta membuat judul berita agar sesuai dengan tren algoritma saat ini. Perubahan persepsi pada Informan IR ini terjadi karena adanya faktor dukungan teknis dan instruksi dari lingkungan kerjanya.

2. AI Sebagai Alat Bantu

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas informan menganggap bahwa AI adalah sebuah kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu. Bagi jurnalis muda seperti Informan SI, ia memiliki persepsi bahwa AI merupakan teknologi yang bisa membantu dalam mempercepat produksi berita. Keterbukaan terhadap teknologi ini membuat Informan SI turut memanfaatkan AI sebagai alat bantu yang praktis untuk mempermudah pekerjaannya sehari-hari sebagai jurnalis.

Pada informan lainnya, yaitu Informan AB, secara pribadi juga memiliki persepsi bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu. Namun, Informan AB melihat AI merupakan teknologi yang tidak bisa dilepas begitu saja tanpa tangan manusia. Hal ini didasari oleh hasil evaluasi langsung terhadap hasil kerja wartawan junior pada Radar Jember yang memanfaatkan ChatGPT untuk menulis dan mengolah berita. Karena berita dari AI tersebut langsung digunakan tanpa dicek kembali, tulisan yang dihasilkan menjadi kaku, tidak cukup bagus, kurang orisinal, serta membuat jurnalis menjadi malas berpikir karena ketergantungan. Oleh karena itu, bagi Informan AB, meskipun AI membantu kecepatan olah berita dan editing, pengecekan kembali oleh manusia sangat mutlak dilakukan agar tidak merusak kaidah jurnalistik.

Hal serupa juga menjadi persepsi Informan AS yang menganggap AI diibaratkan seperti dua sisi mata pisau, yang dapat diartikan bisa memiliki dampak positif dan negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Lebih lanjut, Informan AS menjelaskan bahwa setiap jurnalis harus memiliki jiwa dalam menulis dan membentuk karakter tulisan. Dalam konteks ini, Informan AS menilai AI tidak mampu membentuk jiwa dan menciptakan karakter penulisan seorang jurnalis, melainkan hanya sekadar alat bantu ketik atau koreksi ejaan yang typo saja. Bagi Informan AS, masing-masing wartawan memiliki karakter khas saat mengobrol dengan narasumber yang tidak akan bisa diciptakan oleh mesin pintar seperti AI.

Para jurnalis memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang AI sebagai alat bantu sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang telah mereka alami. Informan SI sebagai jurnalis muda sangat terbuka dengan teknologi karena menilai AI sangat membantu pekerjaannya agar lebih praktis. Sementara Informan AB dan Informan AS menilai AI sebagai alat bantu yang masih memerlukan campur tangan manusia. Bagi mereka, teknologi AI berguna untuk membantu pekerjaan teknis jurnalis, tetapi tanggung jawab penuh dalam menghasilkan tulisan yang orisinal dan sesuai standar redaksional tetap berada di tangan jurnalis itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi jurnalis media lokal di Jawa Timur terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) bersikap dinamis, dan terus berkembang. Melalui teori imagined affordance (Nagy & Neff, 2015), persepsi

jurnalis terbentuk imajinasi awal mereka terhadap teknologi dan benturan pengalaman nyata saat menjalankan tugas di lapangan. Adanya tuntutan kecepatan produksi berita serta arahan dari manajemen redaksi menjadi faktor utama yang merekonstruksi imajinasi awal jurnalis yang semula pasif atau ragu-ragu menjadi pemanfaatan yang lebih adaptif.

Meskipun AI dianggap sebagai alat bantu, kehadiran AI tetap memicu dilema tersendiri bagi para jurnalis. Kekhawatiran para informan berasal pada potensi AI yang tidak hanya menjadi bagian rutinitas kerja harian, melainkan juga berisiko memengaruhi kualitas dan otentisitas produk jurnalistik. Akibatnya, kemudahan yang ditawarkan AI s beriringan dengan tantangan praktis di lapangan. Dalam perspektif *imagined affordance*, dilema tersebut tidak serta-merta menjadi sebuah penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, kekhawatiran profesional inilah yang justru merekonstruksi imajinasi baru mengenai bagaimana AI seharusnya diposisikan dan dimanfaatkan secara ideal dalam aktivitas jurnalistik. Dengan demikian, beragam dilema yang dirasakan para informan merupakan bentuk konkrit dari *imagined affordance* yang dibangun secara mandiri oleh jurnalis.

Beragam persepsi yang muncul menunjukkan bahwa AI dapat hadir sebagai peluang sekaligus ancaman bagi dunia jurnalistik. Kesadaran ini mendorong jurnalis untuk menentukan batas-batas pemanfaatan AI secara bijak agar tidak mengikis eksistensi profesi mereka. Pada akhirnya, dilema tersebut membentuk sudut pandang baru dalam melihat relasi antara manusia dan teknologi. Hal ini sejalan dengan

pemikiran (Satria dkk., 2026) yang menjelaskan bahwa AI tidak akan memusnahkan profesi jurnalis, melainkan mentransformasi tugas mereka. Jurnalis yang tadinya bertugas mengumpulkan data dan menulis berita, kini beralih fungsi menjadi kurator serta pengawas utama informasi yang diproduksi oleh mesin pintar.

KESIMPULAN

Para Informan memiliki berbagai persepsi yang ber beda beda. Melalui kacamata teori *imagined affordance* persepsi jurnalis lahir dari proses imajinasi awal mereka dengan benturan realitas kebutuhan di lapangan. Tuntutan kecepatan produksi berita serta arahan keredaksionalan dari manajemen menjadi faktor pendorong utama yang merekonstruksi pemaknaan jurnalis, dari yang semula memandang AI sebagai teknologi baru yang belum sempurna menjadi pemanfaatan yang adaptif dan pragmatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. S., & Hastjarjo, S. (2024). Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2). <https://doi.org/10.20961/jkm.v17i2.95625>
- Marsiela, A. (2025). *Asesmen Penggunaan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Media Di Indonesia:Tantangan, Peluang, Dan Pengembangan Standar Etika*.
- Muhammad, N. (2024). *Indonesia merupakan salah satu negara dengan*

penyumbang kunjungan pada aplikasi Artificial Intelligence (AI) paling banyak pada tahun 2023.

- Nagy, P., & Neff, G. (2015). *Imagined Affordance: Reconstructing a Keyword for Communication Theory* – Peter Nagy, Gina Neff, 2015. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2056305115603385>
- Safira, S. (2024). Revolutionizing Television Media: The Role Of Artificial Intelligence. *Jurnal Ekonomi*, 13(02), 1074–1082.
- Satria, D., Zuhri, A., Fazil, M., Haryono, & Baihaky, R. (2026). *Jurnalistik Digital: Teori, Strategi, dan Inovasi di Era Media Baru*.